

## PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA QS. AL-HUJURAT 49:13 MELALUI METODE TUTOR SEBAYA

**Nama Penulis (1) : Anuar**  
**SMP Negeri 12 Kota Pontianak Kalimantan Barat**  
**Email : [Ibrahimanuar547@gmail.com](mailto:Ibrahimanuar547@gmail.com)**

**Nama Penulis (2): Muhardi**  
**SMP Negeri 02 Kota Pontianak Kalimantan Barat**  
**Email : [muhardi78inayah@gmail.com](mailto:muhardi78inayah@gmail.com)**

### ABSTRACT

*Improved Reading Ability QS. Al-Hujurat 49:13 Through the Peer Tutor Method for Class IX D SMP Negeri 12 Pontianak in 2020. The problems to be studied in this action research are: (a) how is the application of the peer tutor method in Islamic Religious Education (PAI) learning, especially in the material QS. Al-Hujurat 49:13? (b) What are the results of the peer tutoring method on increasing the ability to read QS. Al-Hujurat 49:13? The research objectives to be obtained are to obtain an overview of: (a) an objective description of the application of the peer tutoring method in Islamic Religious Education (PAI) learning, especially in the QS material. Al-Hujurat 49:13 ? (b) the results of the peer tutoring method on increasing the ability to read QS. Al-Hujurat 49:13? This study uses two rounds of action research. Each round consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The target of this research is the students of class IX A SMP NEGERI 12 Pontianak. The data obtained in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis, it was found that student learning achievement has increased from cycle I to cycle II, namely, cycle I (77.8%), cycle II (88.9%). . Al-Hujurat 49:13 Student IX D SMP NEGERI 12 Pontianak , and this learning model can be used as an alternative to social science learning.*

**Keywords: Improvement, peer tutor reading**

### PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan jangka panjangnya adalah membentuk karakter siswa yang mampu meneladani ajaran Islam dan mengamalkan di lingkungan masing-masing. Proses pembelajaran di sekolah harapannya mampu ditransformasikan dalam kehidupan masing-masing siswa, karena dalam perkembangannya kita dihadapkan pada suatu masa dimana kita dan siswa berhadapan langsung dengan perubahan perilaku siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Yang menjadi tantangan besar bagi guru adalah bagaimana siswa mampu menerjemahkan ajaran Islam dalam kehidupan, misalkan bagaimana seorang siswa mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan fasih sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Kendala yang dihadapi biasanya antara lain, kecenderungan siswa sudah tidak mau lagi belajar membaca Al Qur'an selepas dia lulus SD/MI, ketika proses pembelajaran di SMP siswa akan dihadapkan pada materi-materi yang berhubungan dengan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits, pada fase ini guru mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran, itu akan nampak ketika siswa tidak bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan bahkan juga ada yang tidak bisa membaca sama sekali. QS. Al-Hujurat 49:13 menjadi salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX, dimana salah satu bentuk penilaiannya melalui

membaca, dan tingkat keberhasilan pembelajaran dikatakan berhasil ketika hasil penilaian sesuai dengan indikatornya yaitu mampu membaca Qs. Al Insyirah dengan baik dan fasih.

Dalam perkembangannya perilaku siswa yang kurang lagi memperdulikan pelajaran membaca Al Qur'an karena dipengaruhi oleh dua faktor yang dominan yaitu antara lain : *Factor internal* (1) kurang mampunya siswa dalam membaca Al Qur'an, (2) tidak adanya dorongan dalam diri siswa untuk belajar membaca Al Qur'an, (3) tidak ada dorongan dari keluarga untuk belajar membaca Al Qur'an, (4) tidak adanya figure dalam diri siswa yang patut dicontoh misalkan dalam keluarga tidak ada satupun yang dapat membaca Al Qur'an. *Factor eksternal* (1) siswa bergaul dengan teman atau yang lainnya yang sama-sama kurang bisa membaca Al Qur'an, (2) lingkungan tidak mendukung misalkan tidak ada budaya membaca Al Qur'an, (3) derasnya arus informasi yang menjadikan tontonan menjadi tuntunan sedang tuntunan hanya dijadikan tontonan, (4) hilangnya budaya mengaji pada guru ngaji di musholla, (5) orang tua lebih mendorong anak untuk belajar hal-hal yang bersifat duniawi misalkan kursus, prifat hanya untuk pelajaran eksak saja.

Berbagai cara penulis lakukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran Al Qur'an, namun kendala baik ketika dalam proses pembelajaran maupun dalam penilaian unjuk kerja siswa, masalah yang dihadapi adalah karena siswa tidak bisa membaca dengan baik. Disini kemudian penulis berusaha untuk merubah skema pembelajaran agar lebih menarik, bukan berarti pembelajaran yang dilaksanakan setiap pertemuan tidak menarik tetapi penulis berusaha untuk lebih menarik dari pada pembelajaran sebelumnya, salah satunya dengan melibatkan siswa itu sendiri sebagai mentor atau tutor pada siswa yang lain. Dan hasilnya cukup berhasil dibanding menggunakan metode yang umum dipakai, dan kecenderungan siswa ternyata lebih terbuka dengan temannya sendiri dari pada berhadapan langsung dengan guru pembimbing. Siswa yang ditunjuk sebagai mentor bukanlah siswa sembarangan, tetapi siswa yang memiliki kelebihan dibidangnya serta ketuntasannya melebihi rata-rata temannya. Salah satu kelas yang kemudian penulis angkat dalam penelitian ini adalah kelas IX D. pada kelas ini juga mengalami masalah yang sama yaitu kesulitan memahami bacaan Al Qur'an melalui membaca. Ketuntasan dalam pembelajaran kurang dari 80 %, sehingga indikator mampu membaca dengan baik dan fasih harus diulang. Penulis ingin mengetahui kendala apa yang menyebabkan KD ini tidak tuntas dan memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : "Peningkatan Kemampuan Membaca QS. Al-Hujurat 49:13 Melalui Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas IX D SMP Negeri 12 Pontianak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan *classroom action research*, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Definisi tentang Penelitian Tindakan kelas (PTK) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian untuk mengujicobakan ide-ide ke dalam praktek dalam rangka memperbaiki/mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. (Kemmis, 1983).
2. Bentuk penelitian reflektif diri yang secara kolektif dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan sosial serta pemahaman mengenai praktik dan situasi tempat dilakukannya. (Taggart, 1988).
3. Bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran yang dilakukan. (Proyek PGSM Diknas, 1999)

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas.

Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 12 Pontianak tahun pelajaran 2020/2021.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2020.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas IX D mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada KD. Memahami QS. Al-hujurat 49:13.

Menurut (Arikunto, Suharsimi 2002:82) pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi siswa sebagai sumber belajar (Tutor) bagi siswa yang lain. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam dua siklus, yaitu siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu, (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai, dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan

dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Di samping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana standar kompetensi yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara penghitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

1. Merekapitulasi hasil tes
2. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 73, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 70 %.
3. Menganalisa hasil observasi yang dilakukan oleh guru sendiri selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang mendapat nilai 70 sama dengan 85%, sedangkan seorang siswa dinyatakan tidak tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal 70 kurang dari 85 %. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada minggu pertama November 2020 di Kelas IX D jumlah siswa 20 siswa (Muslim). Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I**

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	76,47
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28
3	Persentase ketuntasan belajar	77,8 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model Ceramah diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,47 dan ketuntasan belajar mencapai 77,8% atau ada 16 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai 73 hanya sebesar 77,8 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran model tutor sebaya.

Pada siklus 2 peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran ke-2, soal tes formatif ke-2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada minggu kedua November 2020 di Kelas IX D dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II**

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,66
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	30
3	Persentase ketuntasan belajar	88,9 %

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 78,9 dan ketuntasan belajar mencapai 88,9 % atau ada 32 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran model tutor sebaya.

### **Pembahasan**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model tutor sebaya memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru ( ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II ) yaitu masing-masing 77,8 % , 88,9 % , yang tergambar pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Ketuntasan Belajar Siklus 1 dan Siklus II**

No	Uraian	Siklus 1	Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	76,47	78,66
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28	30
3	Persentase ketuntasan belajar	77,8 %	88,9

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada siklus 1 adalah 76,47 dan pada siklus II 77,66 dan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I adalah 28 siswa pada siklus II terdapat 30 siswa yang tuntas belajar sedangkan pada persentase ketuntasan belajarnya adalah pada siklus 1 adalah 77,8 dan pada siklus II adalah 88,9 % siswa yang tuntas belajarnya, ini juga peneliti gambarkan pada grafik berikut ini.



Grafik 1, Ketuntas Belajar Siswa

Berdasarkan grafik 1 tentang ketuntasan belajar di atas, diperoleh hasil aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran tutor sebaya dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI pada pokok bahasan QS. Al-Hujurat 49 :13 dengan model pengajaran tutor sebaya yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model tutor sebaya memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (77,8%), siklus II (88,9 %).

Model pengajaran tutor sebaya dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. Penerapan pembelajaran model tutor sebaya mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

### Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PAI lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran untuk melaksanakan model pengajaran tutor sebaya memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan tutor sebaya dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Sofyan, Fauzan. 2019. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Kementerian Agama RI
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan K.K. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press. Univesitas Negeri Surabaya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.

Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.

Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.